

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT SUKU REJANG
DI DESA RIMBO PENGADANG KABUPATEN LEBONG



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

ASIH SAPUTRI
NIM : 1811310014

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2022

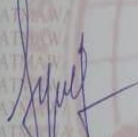
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama **ASIH SAPUTRI**, NIM 1811310014 yang berjudul
"Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di
Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong". Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2022

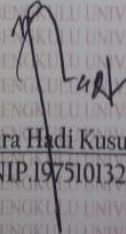
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 198001012011011012


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006

Mengetahui,
An. Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 197510132006042



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Asih Saputri NIM 1811310014** dengan judul **"Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong"**, telah diuji dan dipertahankan di depan **Tim Sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu** pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **27 Juli 2022**

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Ilmu **Komunikasi dan Penyiaran Islam**.

Bengkulu, **Juli 2022**

Mengetahui,
Dekan

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqosyah

Ketua

Sekretaris

Dr. M. Ridho Syabli, M.Ag

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 19800101201101012

NIP. 198306102009121006

Penguji I

Penguji II

Robert Thadi, M.Si

Rodiyah, S.Sos.I, MA, Num

NIP. 198006022003121003

NIP. 198110142007012010

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.



Q.S. AL-BAQARAH:286

“Jangan menyerah walaupun sudah lelah”

ASIH SAPUTRI

PERSEMBAHAN

Puji syukur *Alhamdulillahirobbilalamin* kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya yang melimpah. Dengan keajaibanNya telah memberikan kekuatan melalui pikiran, tenaga dan hati yang ikhlas untuk dapat menyelesaikan tugas akhir. Shalawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Terukir dalam hati yang begitu besar atas apa yang diraih dari perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang dan penuh suka duka. Dan akhirnya bisa aku gapai harapan yang telah diperjuangkan dan aku dambakan selama ini. Serta terima kasih yang mendalam ku persembahkan kepada:

- Yang paling aku cintai yaitu Ayahandaku Muhammad Sani dan Ibuku Eri Susanti yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang, serta selalu mendo'akan setiap perjalananku untuk mencapai sebuah keberhasilan. Terimakasih untuk semuanya (*Bak Mak*).
- Kepada kakak-kakakku yaitu Sadam Husen, Era Jumianti, beserta adikku yang selalu mendukung perjuanganku selama kuliah dan selalu medoakan yang terbaik untuk diriku.
- Untuk semua keluarga besar dari ayah maupun ibuku yang selalu memberi dukungan dan mendoakan yang terbaik untuk diriku.
- Untuk teman seperjuanganku Angkatan KPI A yang telah mengisi hari-hariku selama ini.
- Agama, bangsa dan almamaterku UIN FAS Bengkulu.
- Dan yang terakhir berterimakasih kepada diriku sendiri, terimakasih sudah berjuang sejauh ini dan terimakasih mampu bertahan selama ini.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik UIN FAS Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022
Saya yang menyatakan



ASIH SAPUTRI
ASIH SAPUTRI
NIM : 1811310014

ABSTRAK

ASIH SAPUTRI, NIM 1811310014. 2022. **Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga persoalan, yaitu : (1) Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong (2) Apa saja bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong (3) Bagaimana makna simbol dalam prosesi pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang melalui tiga hal yakni : (A) prosesi sebelum upacara pernikahan yaitu *meltok caci*, *mes caci*, dan *basen adik sanak*. (B) prosesi pelaksanaan pernikahan (akad nikah) yaitu *masak titik atau masak lai*, *temje tarup*, *basen kutai*, *penjemputan pengantin* dan akad nikah. (C) prosesi sesudah pernikahan yaitu, *jamau kutai*, pesta pernikahan, dan pembongkaran tarup. Kedua, bentuk simbol komunikasi dalam setiap prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu : *Temukar selindang*, *temtik matai*, *bioa kikisan selon*, *dawen nyoa*, *dawen iben*, *blas kunik*, dan *Sembah Sujud*. Ketiga, makna simbol dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang, masing-masing simbol memiliki makna yaitu sebagai lambang calon wanita menerima kedatangan keluarga pihak calon suami, tidak melawan mertua, tidak mudah cemburuan, tanda pembeda antara tarup pernikahan dan tarup orang meninggal, tanda pembuka pembicaraan, diberikan momongan, dan agar pengantin pria mengenal anggota keluarga dari calon istrinya nanti.

Keyword : Komunikasi Simbolik, Upacara Pernikahan, Adat Rejang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Ya Allah segala puji dan syukur doakan kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan segala rahmat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong”. Shalawat beserta salam tak lupa pula selalu tercurahkan kepada Nabi kita, yakni Nabi junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat , dan juga pengikut setia Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu. Dalam penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN FAS Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu.
3. Wira Hadikusuma, S.Sos.I, M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu, dan Musyyafa, M, Sos.I Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu.
4. Azizah Aryati, S,Ag,M,Ag selaku Dosen pembimbing Akademik.
5. Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag, selaku pembimbing I dalam mengerjakan Skripsi yang mana telah sabar dan ikhlas mengajarkan dan membimbing saya selama melaksana revisi, dan Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku pembimbing II dalam mengerjakan skripsi terimakasih sudah ikhlas dan sabar membimbing selama menyusun skripsi ini.

6. Kepada narasumber yaitu masyarakat Desa Rimbo Pengadang yang mau membantu dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyusun skripsi.
7. Seluruh dosen Jurusan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dan Staf dan Karyaman Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik penyajian maupun penyesuaian materi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik serta masukan untuk peneliti.

Bengkulu, Juli 2022

Penulis

Asih Saputri
Nim : 1811310014

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kajian penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KERANGKA TEORI.....	10
A. Kajian Tentang Komunikasi	10
1. Pengertian Komunikasi.....	10
2. Komunikasi Simbolik.....	11
3. Proses Komunikasi.....	12
4. Unsur-Unsur Komunikasi	12
B. Kajian Tentang Makna Simbol	15
1. Pengertian Simbol	15
2. Fungsi Simbol.....	16
3. Teori Interaksi Simbolik.....	17
C. Adat Pernikahan	18
1. Pengertian Adat	18
2. Pengertian Pernikahan.....	19
3. Hukum Pernikahan.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
C. Informan Penelitian	23
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Keabsahan Data	26
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
1. Profil dan Sejarah Desa Rimbo Pengadang	28
2. Jumlah Penduduk Desa Rimbo Pengadang.....	28
3. Kondisi Agama Desa Rimbo Pengadang.....	29
4. Keadaan Ekonomi Desa Rimbo Pengadang.....	30
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Rimbo Pengadang	30
6. Kondisi Sosial Budaya Desa Rimbo Pengadang	31
B. Profil Informan	32
C. Hasil Penelitian.....	33
1. Prosesi Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang	33
2. Bentuk Simbol Komunikasi Dalam Prosesi Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang.....	40
3. Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang.....	40
D. Pembahasan Hasil Penelitian	49
 BAB V : PENUTUP.....	 53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah proses sebuah interaksi antara komunikandan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial,¹ sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.²

Manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya dan kadang kala individu merasakan ada komunikasi yang tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh penerima pesan dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi setiap individu yang berbeda-beda. Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikandan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang dan konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan serta lambang adalah bahasa. Peradaban manusia telah berkembang, manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Manusia saling bertemu, baik secara tatap

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm

² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm 33.

muka maupun melalui media komunikasi. Maka tidaklah heran perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu *global village* (desa dunia).³

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁴ Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁵ Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.⁶

Beragam upacara yang dilakukan oleh masyarakat Rejang kadangkala berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian dan pernikahan.⁷ Manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan, antara lain lingkungan material, lingkungan simbolik, lingkungan sosial. Dalam lingkungan simbolik komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, dan sebagainya.

Kebudayaan dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi

³ Riza Arinda Sari, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 1.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 155.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 92.

⁶ Riza Arinda Sari, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 1.

⁷ Umar Haris Sanyaja, *Hukum Pernikahan Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2017), hlm 9.

tidak berarti proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia.

Pernikahan bermakna sakral bagi masyarakat Rejang sehingga diharapkan pernikahan terjalin seumur hidup manusia, pada umumnya pernikahan dilaksanakan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang diantara kedua pasangan sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan biologis yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai penerus bangsa dan negara. Pernikahan adat Rejang tidak dapat dilepaskan dari ingatan masyarakat Rejang, buktinya masyarakat Rejang yang beragama Islam masih mempercayai dan mempertahankan tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya karena tradisi tersebut dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat. Tradisi dan kebudayaan yang dibawa oleh leluhur harus dilestarikan karena memiliki nilai paham yang tinggi dan juga mengandung nilai tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktifitas masyarakat agar terpenuhinya sebuah kebutuhan kemudian dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang lain.

Ada beberapa ragam suku Rejang yang ada di provinsi Bengkulu seperti suku Rejang Utara, Suku Rejang Bengkulu Tengah, Suku Rejang Kepahiang, Suku Rejang Curup dan Suku Rejang Lebong. banyak perbedaan antara suku Rejang tersebut baik dalam siklus bahasa maupun adat istiadat. Salah satu perbedaannya yaitu dalam adat pernikahan, contohnya di adat suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong (Curup) sebelum mengadakan upacara pernikahan melaksanakan adat tari *Kejai*, sedangkan di suku Rejang di Rimbo Pengadang tidak ada adat tari *kejai* dalam upacara pernikahannya. Masyarakat Rejang memegang erat keragaman tradisi yang ada dan interaksi dari beberapa kelompok guna menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi antara satu sama lain. Tradisi bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Rejang khususnya yang beragama islam selama

tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal yang ditakuti apabila tradisi ini melenceng bahkan sampai bertentangan dengan aturan yang ditetapkan dalam syariat agama Islam.⁸

Alasan peneliti sendiri mengapa memilih objek penelitian di desa Rimbo Pengadang karena Upacara pernikahan adalah termasuk upacara adat atau tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan, dan juga peneliti ingin mengetahui apakah seluruh masyarakat Rejang di Rimbo Pengadang mengenai prosesi pernikahan, dan makna simbol tradisi yang mereka laksanakan dalam upacara pernikahan tersebut. Disini peneliti ingin menjelaskan adat pernikahan suku Rejang khususnya di Desa Rimbo Pengadang. Dalam tradisi pernikahan tersebut terdapat ritual atau kebiasaan sebelum atau sesudah akad pernikahan.

Terdapat beberapa prosesi dalam upacara pernikahan adat Rejang seperti, meletok Caci, mes caci, basen adik sanak, basen kutai, temje tarup, akad nikah, dan jamuan kutai. Setiap prosesi pelaksanaan dalam pernikahan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang dianggap memiliki arti yang mendalam seperti melaksanakan adat *temtik matai* yang terdapat dalam prosesi akad nikah yang mana bermakna agar calon pengganti tidak melawan kepada mertua atau taat dengan mertua. Prosesi-prosesi tersebutlah yang akan menjadi objek penelitian ini, dan akan dikaji komunikasi simbolik dan makna simbolik dalam upacara pernikahan tersebut. Maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti sangat tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong”.

⁸ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Bonteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, (Jurnal Al-Maslahah. Vol. 13, No. 2, 2017), hlm 230.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong ?
2. Apa saja bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?
3. Bagaimana makna simbol dalam prosesi pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong ?

C. Batasan Masalah

Guna mempermudah dan terarahnya penulisan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Komunikasi simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang untuk mencari simbol komunikasi dan makna yang terkandung dalam adat pernikahan suku Rejang.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan jawaban dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
2. Untuk mengetahui bentuk simbol komunikasi dalam prosesi adat pernikahan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
3. Untuk mengetahui makna simbol dalam prosesi pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan mamfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenisnya sehingga lebih mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam rangka yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti dan pembaca, sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam karya keilmuan yang lebih baik.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk menelusuri penelitian yang relevan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan adat suku Rejang, diantaranya yaitu :

1. Lusiana Andriani Lubis

Penelitian Lusiana Andriani Lubis Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 2016, yang berjudul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat”, dalam jurnal Komunikasi.⁹ Penelitian ini ingin melihat simbol-simbol bahasa kiasan dan menganalisis arti dan makna dari simbol bahasa kiasan dalam upacara pernikahan manjapuik marapulai di Nagari Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi (simbolik)

⁹ Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*, (Jurnal Komunikasi : Universitas Sumatera Utara, 2016), hlm 396-409.

dan analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap (two order of signification) yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai pengembangan dari konotasi.

Persamaan penelitian Lusiana Andriani Lubis dengan penelitian ini yaitu sama-sama merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Lusiana Andriani Lubis dengan penelitian ini yaitu pada objek dan fokus penelitian, dimana penelitian Lusiana Andriani Lubis objek penelitiannya yaitu pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat. Sedangkan penelitian ini objek dan fokus penelitiannya yaitu upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang.

2. Riza Arinda Sari

Skripsi Riza Arinda Sari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, yang berjudul “ Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo Di Kota Medan), pada tahun 2017. ¹⁰Skripsi ini membahas mengenai makna simbol dari gerakan tarian yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Karo di Kota Medan. Dan juga membahas tentang Komunikasi Simbolik dalam upacara pernikahan adat karo di kota Medan. Penulisan ini tujuannya adalah untuk melihat dan menganalisis makna simbol dari gerakan tarian yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Karo di Kota Medan. Gerakan tarian yang dilakukan memiliki arti dan inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti komunikasi yang terjadi didalam gerakan tarian tersebut.

¹⁰ Riza Arinda Sari, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 1.

Persamaan penelitian Riza Arinda Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi simbolik dalam adat pernikahan. Perbedaan penelitian Riza Arinda Sari dengan penelitian yaitu objek penelitian, pada penelitian Riza Arinda Sari objek yang diteliti yaitu adalah gerakan tarian yang ada dalam pernikahan adat karo. Sedangkan penelitian ini, objek penelitian adalah seluruh adat yang ada dalam upacara pernikahan adat suku Rejang. Dan subjek penelitian Riza Arinda Sari, yaitu Subjek penelitian adalah pemuka/tokoh adat Karo yang berstatus aktif, organisasi Karo yang berstatus aktif dan anggota masyarakat yang mengetahui tentang gerakan tarian dalam upacara pernikahan adat Karo, baik yang sudah atau belum menikah. Sedangkan penelitian ini subjek penelitian yaitu Tokoh Agama, Ketua Adat, Sesepu dan Masyarakat.

3. Victory Arrival Hutauruk

Skripsi Victory Arrival Hutauruk Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universita Sumatera Utara, yang berjudul “Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang di Desa Binanga Sitellu Sumatera Utara (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Pesan Verbal dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang)”, pada tahun 2017.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa kiasan yang digunakan dalam upacara pernikahan mengkata di Desa Binanga Sitellu Sumatera Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan paradigma Konstruktivisme.

Persamaan penelitian Victory Arrival Hutauruk dengan penelitian ini sama-sama meneliti komunikasi simbolik dan makna simbol. Perbedaan penelitian Victory Arrival Hutauruk dengan penelitian ini yaitu objek penelitian, dimana objek penelitian Victory Arrival Hutauruk yaitu upacara

¹¹ Victory Arrival Hutauruk, *Simbolik dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang di Desa Binanga Sitellu Sumatera Utara (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Pesan Verbal dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 8-103.

Pernikahan Mengkata Utang di Desa Binanga Sitellu Sumatera Utara. Sedangkan penelitian ini objek penelitian yaitu adat pernikahan suku rejang di desa Rimbo Pengadang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dirancang dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini diuraikannya latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan tentang (Komunikasi, Simbol, Adat, dan Pernikahan).

BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dengan mudah untuk mencari data dan menggali informasi dari responden serta merancang untuk menganalisis data yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, tempat dan waktu penelitian, informasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian : Pada bab ini merupakan hasil pembahasan yang berisikan mengenai deskripsi wilayah tempat penelitian, penyajian hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup : Pada bab ini merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka : Referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung.

Lampiran : Berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah system tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.¹

Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing pemikiran. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol.²

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan-tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar sesuatu “ ritual “ untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II.

¹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.* (PT Remaja Rosdakarya, 2000)

² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm 1-2.

Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan.³ Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara.

2. Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni cara agar suatu pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan. Komunikasi adalah suatu proses sosial, dikarenakan bahwa komunikasi melibatkan seorang individu dalam berinteraksi. Komunikasi ini memainkan peranan penting antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa lambang diantaranya yakni merupakan pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan suatu objek yang dapat disepakati bersama dan simbol merupakan proses komunikasi yang dapat dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang semakin meningkat masyarakat

Lambang/symbol ini digunakan pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti gestur tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 19-20.

3. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktifitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Terus menerus dalam artian sambung menyambung atau berkesinambungan sampai proses tersebut selesai. Proses komunikasi terbagi 2 hal yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Alow Liliweri, proses komunikasi primer berlaku tanpa alat yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus aba-aba dan sebagainya. Komunikasi seperti ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antar personal, yaitu dengan melibatkan dua orang untuk saling berhadapan muka dalam situasi interaksi dimana komunikator menjadi pengirim dan komunikan menjadi si penerima juga sebaliknya.⁴

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁵ Jadi yang dimaksud di sini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa, sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada pengguna media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan secara geografi.

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.⁶

⁴ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm 24.

⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 204.

⁶ *Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1, 2016: 239-253

a. Sumber (Source)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encode.

b. Pesan (Message)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

c. Media (Channel)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

d. Penerima (Receiver)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.⁷

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

⁷ *Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1, 2016: 239-253

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.⁸Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya.⁹

B. Kajian Tentang Makna Simbol

1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari Yunani, *symboin* dari *simballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan).¹⁰ Simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang di anut.¹¹ Pengertian simbol tidak akan terlepas dari ingatan manusia secara tidak langsung, manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan dimiliki makna tertentu.¹²

Simbol merupakan suatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat mempergunakan bahkan

⁸ *Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1, 2016: 239-253

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 28.

¹⁰ Hartoko & Rahmanto, "Kamus Istilah Sastra," dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

¹¹ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187

¹² Sujono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar...* 187

kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

2. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.¹³ Adapun fungsi simbol adalah:

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.¹⁴
- d. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.
- e. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir, dengan

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 199.

¹⁴ Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, (skripsi, UINSA, 2012.)

menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.¹⁵

3. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead tokoh perintis teori interaksi simbolik. Herbert Mead menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Herbert Mead juga tertarik pada interaksi non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya simbol dalam lingkaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi, seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak.¹⁶

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma defenisi sosial.¹⁷ Teori ini berasal dari kata interaksi yang berarti interaksi sosial. Interaksi sosial ini diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon terhadap manusia yang lain. Bentuk interaksi sosial sangat fleksibel dan bervariasi sebab manusia hidup di dunia yang penuh dengan makna, dan setiap manusia tentu berbeda pula dalam memandang dan menginterpretasikannya. Pada hakikatnya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun individu

¹⁵ Dasrita, Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 14.

¹⁶ Umiarso dan Elbadiansyah, "Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern" (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 63.

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goddman, "Teori Sosiologi Modern", Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada media, 2005), hlm.43.

orang dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹⁸

Peneliti memilih teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai alat untuk memecahkan masalah makna simbolik dalam upacara pernikahan adat suku Rejang mengenai makna simbolik pada prosesi pernikahan suku Rejang. Peneliti juga mendefinisikan interaksi simbolik sebagai suatu hal yang erat kaitannya dengan hubungan pembentukan makna, dari suatu benda, simbol atau lambang, baik benda hidup ataupun mati, dengan melalui proses komunikasi yang baik, sebagai ungkapan pesan baik verbal maupun perilaku non-verbal,

C. Adat Pernikahan

1. Pengertian Adat

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab yaitu “*ADAH*”, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama.¹⁹Unsur-unsurnya adalah: a. Adanya tingkah laku seseorang b. Di lakukan terus menerus c. Adanya dimensi waktu d. Di ikuti oleh orang lain. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan perubahan manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.²⁰

¹⁸ Siti Nur Alfia Abdullah, *Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'*, (Jurnal:Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, 2019) hlm. 155-156

¹⁹ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*,(Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm 14.

²⁰ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*,(Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm 14.

2. Pengertian Pernikahan

Perkawinan atau sering disebut pernikahan merupakan *Sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Namun itu adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya. Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran bisa juga berarti menghimpun dan mengumpulkan.²¹

Nikah (kawin) menurut arti asalnya, ialah hubungan seksual, tetapi menurut arti majazi atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. Nikah artinya perkawinan sedangkan akad adalah perjanjian. Jadi akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikat diri dalam perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita membentuk keluarga bahagia dan kekal abadi. Sedangkan menurut istilah *syara* nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.²²

Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari manusia yang berlainan jenis kelaminnya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa laki-laki dan perempuan dikatakan perempuan secara alamiah mempunyai daya tarik-menarik antara yang satu dengan yang lain untuk berbagai kasih sayang dalam mewujudkan suatu kehidupan bersama atau dapat dikatakan ingin membentuk ikatan lahir dan batin untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, rukun dan kekal.

²¹ Khoiril Abror, *Pernikahan Wanita Hamil Akibat Zina (Studi Komparatif Menurut Hukum Islam dan KHI)*, (Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29.

²² Umar Haris Sanyaja, *Hukum Pernikahan Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2017), hlm 9.

Pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, alapun kebutuhan biologis merupakan faktor yang sangat penting sebagai penunjang atau pendorong dalam rangka merealisasikan kehidupan bersama baik untuk mendapatkan kebutuhan biologis. Pernikahan haruslah sebagai suatu ikatan lahir batin. Hal ini disebabkan karena dapat pula terjadi bahwa hidup bersama antara laki-laki dan perempuan itu tanpa dilakukan persentuhan.²³

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tujuan pernikahan adalah “untuk membentuk keluarga rumah tangga. Yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁴ Untuk itu suami istri perlu adanya saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Dapat mencapai kebahagiaan tersebut di harapkan kekekalan dalam sebuah pernikahan, yaitu bahwa orang melakukan pernikahan tidak akan bercerai kecuali cerai karena kematian atau dengan kata lain menikah sekali seumur hidup.

Adapun Rukun dan Syarat Pernikahan. Rukun adalah sesuatu yang menjadi hakikat atas sesuatu. Maka apabila rukunnya tidak terpenuhi dapat di pastikan bahwa pernikahan tidak sah.²⁵ Yang termaksud kedalam rukun pernikahan yaitu adalah :

1. Calon mempelai laki-laki.
2. Calon mempelai perempuan.
3. Wali dari mempelai perempuan yang akan megakadkan pernikahan.
4. Dua orang saksi
5. *Ijab* yang dilakukan oleh wali dan *qabul* yang dilakukan oleh suami.²⁶

²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, dan Talak*. terj. Abdul Majid Khon.

²⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm 20.

²⁵ Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim* Vol .14 No.2 – 2016

²⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm 61.

3. Hukum Pernikahan

Ulama Syafi'iyah secara rinci menyatakan hukum pernikahan itu dengan melihat keadaan orang-orang tertentu, sebagai berikut :

1. Makruh, bagi orang-orang yang belum pantas untuk kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan perbekalan untuk perkawinan juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya mengalami cacat, seperti impoten, berpenyakit tetap, tua Bangka, dan kekurangan fisik lainnya.²⁷
2. Sunnah, bagi orang-orang yang telah berkeinginan untuk kawin, telah pantas untuk kawin dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan.²⁸

Ulama Hanafiyah menambahkan hukum secara khusus bagi keadaan dan orang tertentu sebagai berikut.

1. Wajib, bagi orang-orang yang telah pantas untuk kawin, berkeinginan untuk kawin dan memiliki perlengkapan untuk kawin, ia takut akan terjerumus berbuat zina kalau ia tidak kawin.
2. Makruh, bagi orang pada dasarnya mampu melakukan perkawinan namun ia merasa akan berbuat curang dalam perkawinannya itu.²⁹

Ulama lain menambahkan hukum pernikahan secara khusus untuk keadaan dan orang tertentu sebagai berikut.

²⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm 45-46.

²⁸ Muhammad Sholidikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm 180.

²⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm 46

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian lapangan yaitu penelitian mendalam yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang, di mana objek dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang hal tersebut.¹

Penelitian ini langsung mengamati kelapangan untuk mengambil informasi yang sedang berlangsung berupa data dan wawancara langsung dengan responden. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif.

Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa ungkapan tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan prosesi upacara pernikahan dan komunikasi simbolik untuk memahami makna simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan adat suku Rejang.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong, alasan memilih lokasi ini karena Desa Rimbo Pengadang merupakan salah satu penduduknya ialah suku Rejang, peneliti merasa tertarik untuk

¹ Burhan bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm 5.

meneliti prosesi pernikahan ini karena tradisi ini seiring perkembangan zaman banyak sekali tradisi adat tidak lagi digunakan terutama makna dari pernikahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret sampai 16 April 2022, akan tetapi observasi pra penelitian telah peneliti laksanakan pada waktu sebelumnya pada acara pernikahan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

C. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi atau pengetahuan mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.²

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Adapun pertimbangan atau kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan merupakan tokoh adat yang mengetahui semua informasi tentang pernikahan suku Rejang.
2. Informan merupakan orang suku Rejang asli.
3. Informan memiliki pengetahuan dan informasi mengenai adat pernikahan suku Rejang.
4. Informan merupakan orang yang pernah terlibat langsung dalam pernikahan adat Rejang.
5. Informan merupakan anggota masyarakat yang mengetahui tentang adat pernikahan suku Rejang.

² Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 76.

Dari pertimbangan diatas maka yang pantas dijadikan informan empat orang yaitu lurah, ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong, juga keterangan – keterangan yang berkenan dengan maksud dan tujuan penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat diperoleh secara langsung dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah ketua adat/ ketua kadat, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) ,arsip dan foto hasil penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini di ambil dari buku, jurnal, dan dokumentasi Desa dari ketua adat Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena dan gejala – gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³ Tekhnik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan tekhnik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), hlm 63.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*, hlm 145.

penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati prosesi upacara pernikahan suku Rejang dan simbol adat yang digunakan oleh masyarakat suku Rejang di Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam.⁵ Penelitian ini, menggunakan jenis wawancara mendalam yaitu(*indepth interview*). Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan dalam mencari informasi yang berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui mendalam tentang fokus penelitian.⁶

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan instrumen wawancara dengan membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan digunakan untuk mengarahkan peneliti menggali informasi dari informan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non human resources*), dokumen terdiri dari buku harian, surat – surat dan dokumen resmi.⁷ Studi dokumen merupakan pelengkap

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 231.

⁶ Iskandar, *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Pers,2008), hlm 253.

⁷ Rochajat Harun, *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung : Madar Maju 2007) , hlm 71.

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹ Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm 240.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm 241.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 245.

reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹¹

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman di atas, langkah yang pertama peneliti mereduksi data yang telah didapatkan dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang prosesi pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang dan makna komunikasi simbolik nya.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 246-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Desa Rimbo Pengadang

Pada zaman dahulu masyarakat Rimbo Pengadang berasal dari desa Teluk Dien (Teluk Durian). Pada tahun 1980 masyarakat Teluk Dien pindah ke Rimbo Pengadang. Dahulu Desa Rimbo Pengadang yaitu tempat orang-orang menghadang, menunggu para musuh-musuh dari Belanda supaya orang-orang Belanda tidak bisa menguasai daerah Rimbo Pengadang karena di daerah tersebut dikelilingi oleh Rimbo/hutan dan desa tersebut hanya berdiri sendiri tanpa ada sambungan desa-desa yang lain dan juga desa tersebut adalah tempat orang-orang menghadang/menunggu para musuh dari Belanda.¹

Kondisi Kelurahan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong pada umumnya sama dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong dengan ketertinggalannya, desa Rimbo Pengadang berupaya ingin setara dengan desa-desa lain yang sudah maju dan ingin meningkatkan perkembangan di seluruh sektor. Secara umum Kelurahan Rimbo pengadang Kabupaten Lebong terletak disebelah Selatan Kabupaten. Lebong dengan jarak terbentuk lebih kurang 49 KM dari Kabupaten. Lebong dengan luas wilayah 1.430 Ha.

2. Jumlah Penduduk Desa Rimbo Pengadang

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Rimbo Pengadang

Jumlah Laki-Laki	633 Orang
Jumlah Perempuan	650 Orang
Jumlah Total	1.283 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	408 KK

¹ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang Tahun 2022

3. Kondisi Agama Desa Rimbo Pengadang

Tabel 4.2

Kondisi Agama Dilihat Dari Jumlah Pemeluk

Agama	Jumlah
Islam	1.275 orang
Katolik	8 orang
Kristen	0 orang
Hindu	0 orang
Budha	0 orang

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang 2022

Tabel 4.3

Kondisi Agama Dilihat Dari Jumlah Tempat Ibadah

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	1 buah
Langgar/Surau/Mushola	1 buah
Gereja Kristen Protestan	0 buah
Total	2 buah

Sumber data: Kantor Lurah Tahun 2022

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk yang mendiami di Kelurahan Rimbo Pengadang, agama katolik menduduki peringkat ke dua terbanyak. Dari data yang beragam di atas, pada kenyataannya mereka dapat hidup harmonis dan membaur tanpa hadirnya konflik antar agama. Saling berbaur dan menghormati antara sesama pemeluk agama di Desa Rimbo Pengadang ini, tampak langsung pada saat perayaan hari besar keagamaan, pada saat perayaan hari raya Idul Fitri, kelompok mayoritas dan minoritas berdasarkan agama yang di anut tidak berpengaruh terhadap perlakuan dalam pembangunan desa.

4. Keadaan Ekonomi Desa Rimbo Pengadang

Kelurahan Rimbo Pengadang sangat terkenal dengan hasil pertaniannya diantaranya masyarakat di Desa Rimbo Pengadang rata-rata bertani padi, jeruk, kopi dan sebagian lagi ada PNS dan Swasta. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.4

Kondisi Mata Pencarian Dilihat Dari Jenis Mata Pencariannya

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	300
Buruh Tani	28
PNS	8
Peternak Ayam	300
TNI/POLRI	1
Pedagang	28
Perangkat Desa	14
Pelajar/Mahasiswa	90
Pegawai Honor	20
Lain-lain	200
Jumlah Total (orang)	689

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang Tahun 2022

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Rimbo Pengadang

Tingkat pendidikan penduduk Desa Rimbo Pengadang sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada jumlah lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan. Kondisi sarana pendidikan yang ada di Desa Rimbo Pengadang cukup memadai dimana wilayah ini terdapat beberapa tempat untuk menimba ilmu.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Dilihat Dari Kelulusan

No.	Lulusan	Jumlah Penduduk	Ket.
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	208 orang	
2	Tamat SD	608 orang	
3	Tamat SLTP/SMP/MTS	80 orang	
4	Tamat SLTA/SMA/SMK/MA	80 orang	
5	Perguruan Tinggi	27 orang	
	Jumlah	1.003 orang	

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang Tahun 2022

Tabel 4.6
Kondisi Pendidikan Dilihat Dari Jumlah Lembaga Pendidikan

Jenis Gedung	Sewa (Gedung)	Milik Sendiri (Gedung)	Jumlah (Gedung)
Gedung SMA/Sederajat	0	1	1
Gedung SMP/Sederajat	0	1	1
Gedung SD/Sederajat	0	1	1
Gedung TK	0	1	1
Total	0	4	4

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang Tahun 2022

6. Kondisi Sosial Budaya Desa Rimbo Pengadang

Di masyarakat Desa Rimbo Pengadang terdapat stratifikasi sosial dan deferensasi sosial. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghalangi sistem kekerabatan dan pergaulan sosial masyarakat Desa Rimbo Pengadang para penduduknya memiliki solidaritas yang tinggi,

hidup dalam suasana kekerabatan yang harmonis seperti pada suatu pelaksanaan suatu tradisi seperti gotong royong, khitanan, pernikahan dan hari menggalnya seseorang dan sebagainya.²

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah lurah, ketua adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang merupakan orang Rejang Asli yang sudah memiliki banyak pengetahuan dan informasi mengenai adat upacara pernikahan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. Saat proses wawancara dimana informan bisa menjelaskan bagaimana upacara pernikahan adat suku Rejang. Terdapat empat orang yang telah diwawancarai dalam penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dimana profil informan bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Usia	Pekerjaan/ Jabatan
1	Zainul Basri	Laki-Laki	Rimbo Pengadang, 02-11-1949	73	Ketua Adat
2	Suki	Laki-Laki	Rimbo Pengadang, 31-06-1974	47	Tokoh Masyarakat
3	Dilman Arodi	Laki-Laki	Rimbo Pengadang, 08-08-1972	49	Tokoh Agama
4	Pitri Aries	Perempuan	Rimbo Pengadang, 16-02-1988	34	Lurah

² Wawancara dengan Pitri Aries S.Sos (Lurah), tanggal 16 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

C. Hasil Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang

Berikut hasil penelitian mengenai prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang berdasarkan wawancara dengan informan.

A. Pelaksanaan Sebelum Upacara Pernikahan Suku Rejang

Ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan sebelum dilaksanakannya akad pernikahan, yaitu :

a. *Meltok Caci*

Menurut Zainul Basri, *Meltok Caci* ialah upacara pemberian uang yang dilakukan oleh kedua calon mempelai di rumah si wanita, dengan disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga. Dalam proses *meltok caci* hal yang dibahas yaitu diskusi atau berbincang mengenai mahar yang diminta oleh perempuan. ³Jika keluarga mempelai wanita sudah menentukan mahar yang diinginkan selanjutnya menyampaikan kepada pihak laki-laki berapa jumlah mahar yang diinginkan. Jika keluarga pihak laki-laki kurang setuju dengan mahar yang diminta disitulah terjadinya kompromi antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Dengan begitu ketika kedua keluarga setuju dengan mahar yang telah dibicarakan maka bisa dilanjutkan dengan acara hantaran. Maksud dari upacara *meltok caci* itu sendiri sebagai tanda ikatan bahwa laki-laki dan wanita tersebut sudah sepakat untuk menikah.

b. *Mes Caci*

Acara *mes caci* biasanya dilaksanakan di rumah mempelai wanita, Sebelum mengantar/memberikan uang hantaran calon mempelai pria maupun wanita beserta keluarga harus mempersiapkan keperluan yang akan digunakan dalam acara hantaran tersebut. Sebelum hari yang telah ditetapkan oleh keluarga pihak wanita dan pihak laki-laki, pihak wanita harus mengundang pihak ketua kutai, toko agama, lurah

³ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

beserta perangkat lainnya, sanak saudara dan masyarakat sekitar untuk datang dalam acara mes caci/ hantaran uang tersebut. Setelah itu para undangan sudah datang, terutama ketua adat dari pihak laki-laki maupun wanita dan para sanak saudara keluarga laki-laki atau wanita maka dilaksanakannya acara mes caci yang terjadi dirumah wanita, ujar Zainul Basri.⁴

Tujuan diadakannya acara *mes caci* itu sendiri untuk meresmikan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa laki-laki dan wanita tersebut telah bertunangan dan segera melangsungkan akad pernikahan.⁵

c. *Basen Adik Sanak*

Basen adik sanak yaitu musyawarah /rapat panitia sesama keluarga untuk membicarakan masalah resepsi upacara pernikahan. Zainul Basri mengatakan :

"*Basen adik sanak oh keluarga pihak slawey munang paro keluarga paok ataupun uak gan paro tetangga nak iding umeak. Untuk mengadakan musyawarah mengenai uleak yo, lem basen adik sanak yo dau gik nadeak ye, gen menentukan api gi bertanggung jawab tip uleak nak uleak yo be. Pio ba ite kemliak ne bahwa guno basen adik sanak oh ite musyawarah gn keluarga untuk menentukan tugas ne masing-masing lem acara nikeak yo atau amen te madeak oh para panitia ne*".⁶

Artinya : *basen adik* yaitu keluarga pihak perempuan/pihak laki-laki mengundang keluarga yang dekat. Untuk mengadakan musyawarah mengenai acara pernikahan tersebut, dalam *basen adik sanak* banyak yang dibicarakan, untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab setiap acara dalam upacara pernikahan dan juga dalam *basen adik*

⁴ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

⁵ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

⁶ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

sanak tuan rumah ingin meminta bantuan para keluarga jika ada hal kuran dan membantu acara sampai selesai.

Dalam *basen adik sanak* melakukan musyawarah untuk menentukan panitia, seperti ketua kerja, tukang rias, tukang masak-memasak, tukang meminjam barang-barang yang belum ada di rumah tuan rumah, dan lain-lain. Sesudah melakukan *basen adik sanak* para undangan disuruh menyantap hidangan yang telah disajikan oleh tuan rumah.

Dari wawancara di atas dapat peneliti jelaskan bahwa prosesi sebelum upacara pernikahan adat suku Rejang ada tiga prosesi yang harus dilaksanakan, yaitu *meltok caci* yang bertujuan agar masyarakat tahu bahwa wanita tersebut sudah diikat oleh laki-laki tersebut. Prosesi yang kedua yaitu *mes caci*, dilaksanakannya acara mes caci sebagai tanda meresmikan bahwa kedua mempelai sudah bertunangan dan siap untuk kejenjang pernikahan. Dan yang terakhir prosesi *basen adik sanak* yaitu musyawarah mengenai panitia pekerja atau yang akan bertanggung jawab selama upacara pernikahan berlangsung.

B. Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Rejang

Sebelum akad pernikahan dilaksanakan ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu :

a. *Masak Titik dan Masak lai*

Sebelum akad pernikahan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu seperti masak titik, dimana para masyarakat atau lebihnya bapak-bapak dan ibu-ibu mulai mengantar *tutum* (yang berisi beras, kelapa, suun dan ayam. Dimana dimasak titik ini ibu-ibu dan bapak-bapak mulai sibuk dengan tugasnya masing-masing. Seperti ibu-ibu mulai memasak sayur, kue, dan mengulek bumbu-bumbu masakan, dan bapak-bapak ada yang mencari kayu bakar, dan masak nasi. Sama halnya dengan masak titik masak lai juga hampir sama dengan hal serupa, bedanya jika masak titik hanya masyarakat sekitar yang datang

dan membantu sedangkan *masak lai* dimana banyak tamu undangan yang datang.⁷

b. *Temje Tarup*

Selama masak titik dihari itu juga para masyarakat (laki-laki) membuat *tarup*, para masyarakat bergotong royong temje tarup, orang tua-tua dan anak muda bekerja sama mendirikan tarup tersebut, seperti orang yang tua-tua cukup membantu mengikat dan membelah bambu-bambu, sedangkan yang muda mencari bambu, mengangkut bayu, papan, dan juga seng. Bagi masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam membuat tarup sudah dihidangkan makanan seperti kue dan kopi misalnya. Kemudian pekerjaan dilanjutkan sampai selesai dan membuat dekorasi tarup, seperti daun kelapa.⁸

c. *Basen Kutai*

Basen kutai yaitu musyawarah para pemuka adat untuk memberitahukan bahwa akan mengadakan acara pernikahan. Acara dimulai ketika perwakilan tuan rumah akan menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para undangan yang telah datang dan menyampaikan pula maksud dan tujuan undangan yaitu dengan memberi tanda yaitu serawo adat, tuan rumah mengharapkan agar kutai dapat melaksanakan *basen kutai* dalam hal pekerjaan yang akan dilaksanakan tuan rumah. .

Dalam *basen kutai* hal yang dibahas ialah menyampaikan hasil dari mufakat tadi didepan kutai yang hadir dirumah yang melaksanakan pernikahan. Dalam *basen kutai* yang akan dibincangkan yaitu jadwal

⁷ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

⁸ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

pelaksanaan akad pernikahan, dan panitia pelaksanaan. Biasanya *basen kutai* dilakukan sehari sebelum akad nikah.⁹

d. Menjemput Pengantin

Penjemputan pengantin dilaksanakan pada hari akan melangsungkan akad nikah. Biasanya rombongan yang menjemput pengantin sudah ditentukan ketika *basen adik sanak*. Para penjemput pengantin terdiri dari ketua kutai atau perwakilannya, orang tua, dan ibu-ibu. Setibanya rombongan penjemputan pengantin tiba di rumah laki-laki, maka rombongan penjemputan menyampaikan maksud dan tujuannya, pertama mereka dengan membawa sirih datang menemui ketua kutai untuk mintak izin untuk menjemput calon suami, mau izin untuk membawah calon suami kerumah calon wanita.¹⁰

Setibanya rombongan pengantin dirumah wanita maka akan diadakan upacara adat suku Rejang yang biasanya dilakukan sebelum akad pernikahan yaitu, *tmukar slindang* (menggantikan selendang), *temtik matai*(menetes mata), meminum air kikisan kuku (*bioa kikisan selon*) calon wanita dan ditambahkan oleh beberapa ibu-ibu melemparkan *belas kunik* (beras kuning) kepada pengantin dan rombongan. Biasanya adat ini dilaksanakan didekat pintu masuk tarup atau didepan pintu rumah untuk menyambut calon pengantin dan rombongannya.¹¹

e. Nikeak (Akad Nikah)

Prosesi upacara pernikahan dimulai dengan mendatangkan kedua pengantin untuk datang ke masjid atau tarup tempat pelaksanaan akad nikah. Ketika pengantin sudah masuk ke tempat pelaksanaan

⁹ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

¹⁰ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

¹¹ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

pernikahan maka sebelum itu pengantin laki-laki akan melakukan adat sebelum mengucapkan ijab qabul yaitu *sembah sujud*.¹² Apabila wali dan saksi telah siap, para undangan telah datang, pengantin juga telah ditengah menghadap wali, dibaca khutbah nikah oleh petugas KUA maupun imam.

Selanjutnya diucapkannya akad nikah, para saksi dan para undangan mendengar dan menyimak ucapan akad nikah. Akad nikah berakhir dengan penyelesaian administrasi Negara dan dilanjutkan dengan do'a selamat secara agama Islam.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya sebelum menuju hari akad nikah ada prosesi yang harus dilaksanakan, seperti *masak titik dan masak lai* dimana warga membantu pekerjaan di rumah tuan rumah yang mengadakan acara. Prosesi selanjutnya *temje tarup* dimana para warga bergotong royong untuk mendirikan tarup yang akan digunakan untuk upacara pernikahan. Dan *basen kutai* dimana para pemuka adat dan perangkat akan bermusyawarah mengenai upacara pernikahan. Keesokan harinya prosesi penjemputan calon pengantin dan prosesi terakhir acara inti yaitu akad nikah.

C. Pelaksanaan Sesudah Upacara Pernikahan (Akad Nikah) Adat Rejang

a. *Jamau Kutai*

Sesudah dilaksanakannya akad pernikahan biasanya jamau kutai akan langsung dilaksanakan sesudah acara akad nikah. Jamuan kutai yaitu dimana tuan rumah atau yang punya acara menyiapkan jamuan besar-besaran untuk semua masyarakat yang datang dalam acara akad nikah. Jamuan tersebut berupa hidangan makanan, seperti nasi, gulai

¹² Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

kambing/sapi, kopi, kue dan lain-lain. Sesudah jamuan kutai acara berikutnya bisa pesta pernikahan.¹³

b. Pesta Pernikahan

Pesta pernikahan/hiburan pernikahan. Biasanya dalam pesta pernikahan ini diadakan acara hiburan seperti organ tunggal, Rabbana, dan kasidah. Dan ada juga acara muda mudi yang acaranya terpisah dari ibu-ibu dan bapak-bapak. Acara hiburan tersebut tidak diwajibkan di upacara pernikahan adat suku Rejang, bisa dilakukan bagi yang mampu saja.¹⁴

c. Pembongkaran Tarup

Acara yang terakhir yaitu pembongkaran tarup, yaitu para masyarakat laki-laki mulai membongkar tarup, dikesempatan itu juga ibu-ibu mulai membantu beres-beres dan mengembalikan barang-barang atau perlengkapan lainnya ke tempat tuan rumah meminjamnya. Ketika tarup sudah di bongkar dan hal lainnya sudah selesai maka biasanya cara terakhir yaitu makan bersama para masyarakat yang sudah membantu.¹⁵

Dari wawancara tersebut dapat peneliti memperjelas bahwa prosesi sesudah upacara ada tiga prosesi yaitu jamuan kutai yaitu dimana tuan rumah menghadirkan makan besar seperti gulai kambing, ayam, kue dan lainnya kepada masyarakat yang datang dalam upacara akad pernikahan. Selanjutnya prosesi pesta pernikahan ialah acara hiburan seperti kasidah, rabbana, organ tunggal dan acara muda mudi, dan acara terakhir yaitu pembongkaran tarup dan beres-beres rumah tuan rumah yang mengadakan hajatan.

¹³ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

¹⁴ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

¹⁵ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

2. Simbol Komunikasi dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada masyarakat Desa Rimbo Pengadang peneliti menemukan bentuk simbol komunikasi yang terdapat dalam setiap prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu simbol nonverbal, hal ini sesuai dengan wawancara dengan Zainul Basri :

“Amen nak lem setiap prosesi nikeak tunjang ade simbol lem pernikahan, awey simbol temtik matai, temukar selindang, bioas kikisan selon, dawen nyoa, dawen iben, blas ngunik, gen ade igay sembah sujud. Do oh kan amen tun uyo madeak sebagai simbol lem pernikahan tun jang. Nak ipe lem simbol oh ade makna ne”.¹⁶

Artinya : Dalam setiap prosesi pernikahan suku Rejang terdapat simbol dalam pernikahan, seperti simbol tetes mata, temukar selindang, air kikisan kuku, daun kelapa, daun sirih, beras kunyit, da nada lagi sembah sujud. Itu kan pada zaman sekarang disebut sebagai simbol dalam pernikahan suku Rejang. Yang dimana dalam simbol tersebut ada maknanya.

Dari wawancara peneliti mengetahui bahwasannya dalam setiap pernikahan suku Rejang memiliki simbol yang memiliki makna yang baik bagi masyarakat suku Rejang. Dari wawancara tersebut bahwasannya terdapat beberapa simbol yaitu :

- a. Temukar Selindang
- b. Temtik Matai (Tetes Mata)
- c. Bioa kikisan selon
- d. Daun Kelapa dan Daun Sirih,
- e. Beras Kunyit dan Sembah Sujud

3. Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang

Dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang banyak simbol yang memiliki makna tersendiri bagi orang Rejang. Dimana dalam simbol tersebut terdapat suatu makna yang mengandung nasehat-nasehat dan

¹⁶ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

kebaikan. Makna simbol lazimnya dalam upacara pernikahan adat suku Rejang terdapat dalam perlengkapan dalam prosesi upacara pernikahan. Informan dalam penelitian ini telah menjawab sesuai pemahaman mereka tentang makna simbol yang terdapat dalam setiap prosesi pernikahan adat Suku Rejang. Berikut makna simbol pada adat pernikahan suku Rejang:

a. *Temukar Selindang*

Menurut Zainul Basri :

*Temukar slindang oh anggota keluarga calon ngeyan pas calon sgate n sapei langsung temukar slindang, makna ne temukar slindang oh bahwa pihak keluarga calon ngeyan tmimo kedatangan calon keluarga sgate n yo.*¹⁷

Artinya :

Temukar selindang itu anggota keluarga calon wanita ketika calon suami sampai dirumah wanita langsung temukar slindang, makna temukar slindang itu bahwa pihak keluarga dari calon istri menerima kedatangan keluarga calon suami.

Menurut Suki :

*Temukar slindang gik lem adat nikaak suku jang oh, ade tai ne bahwa keluarga dengan senang hati tmimo kedatangan rombongan keluarga pihak sgate n /ngeyan.*¹⁸

Artinya :

Temukar selindang yang dilakukan dalam pernikahan adat Rejang, memiliki makna bahwa keluarga dengan senang hati menerima kedatangan rombongan keluarga pihak laki-laki/wanita.

¹⁷ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

¹⁸ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

Menurut Dilman Arodi :

Di depan rumah calon pengantin laki-laki atau perempuan selendang yang digunakan calon pengantin laki-laki atau perempuan dari rumahnya di tukar dengan selindang dari pihak keluarga tempat resepsi akad pernikahan di langungkan dengan arti bahwa pihak keluarga calon pengantin perempuan menerima kedatangan keluarga baru.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menganalisa bahwa makna dari adat temukar selindang dalam pernikahan suku Rejang yaitu sebagai simbol bahwa keluarga yang mengadakan acara menerima dengan senang hati kedatangan rombongan pengantin yang datang kerumah mereka.

b. *Temtik Matai*

Menurut Zainul Basri :

*Temtik matai oh makna ne kuyau calon sgaten ataupun ngeyann coa kemliak gik luyen, sudah oh temtik matai oh kuyau stamang coa mlawen gen stuang.*²⁰

Artinya :

Tetes Mata memiliki makna calon suami atau calon istri tidak melihat yang lain (tidak tertarik dengan yang lain), sesudah itu tetes mata memiliki makna agar menantu tidak melawan/durhaka terhadap mertua.

Menurut Suki :

Temtik matai oh natok tun pas calon sgaten smaney sapei nak umeak calon ngeyan, sudah oh inok ngeyan oh temtik matai calon sgaten yo, amen makna temtik matai bagi tun jang temtik matai lem pernikahan tunjang oh memiliki makna

¹⁹ Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²⁰ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

*mendalam sbagai psen untuk calon ngaten utuk selalu mempertahankan umeak tango ne walaupun dau masalah sudoh oh agar si selalu taat gen stuang.*²¹

Artinya :

Temtik Matai dilakukan ketika calon suami sampai dirumah calon pengantin wanita, sesudah itu ibu wanita melakukan tetes mata pada calon pengantin laki-laki, kalau makna Temtik Matai dalam perkawinan suku Rejang dianggap memiliki arti yang mendalam seperti sebagai pesan kepada sang kedua calon pengantin, untuk selalu bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya ketika mendapat masalah dan agar selalu taat kepada calon mertua.

Menurut Dilman Arodi :

Temtik matai dilakukan di rumah mempelai laki-laki maupun mempelai wanita, biasanya temtik matai dilakukan oleh orang tua laki-laki maupun wanita. *Temtik matai* sendiri sudah menjadi adat yang tidak pernah ditinggalkan. Bagi masyarakat Rejang sendiri *temtik matai* memiki makna agar kedua calon pengantin laki-laki ataupun wanita agar tidak tertarik lagi dengan yang lain ketika sudah menikah nanti, dan juga semoga selalu patuh kepada mertua.²²

Jadi, berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat diketahui bahwa makna dari *temtik matai* yaitu sebagai simbol agar kedua pengantin laki-laki maupun wanita tersebut selalu patuh dan berbuat baik kepada mertua mereka. Dan juga ketika mereka sudah menikah nanti agar mereka tidak tertarik kepada laki-laki maupun wanita lain.

²¹ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²² Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

c. *Bioa Kikisan Selon*

Menurut Zainul Basri :

*Sudoh temtik matai oh biaso ne calon sgaten nluak muk bioa kikisan selon kenei calon ngeyan ne, amen padeak tun jang makna kenei muk bioa kikisan selon oh kuyau calon sgaten yo coa mudeak nyebua gen ngeyan ne konyo.*²³

Artinya :

Sesudah temtik matai (tetes mata) biasanya calon suami disuruh untuk meminum bioa kikisan selon (air kikisan kuku) calon istrinya. Seperti yang dikatakan orang Rejang makna dari air kikisan kuku tersebut agar calon suami tidak mudah cemburuan kepada istrinya ketika sudah menikah nanti.

Menurut Suki :

*bioa kikisan selon oh makna ne agar pas tobo oh nikeak konyo coa mudeak nyebua, sgaten co nyebua gen ngeyan, ngeyan coa mudeak nyebua gen sgaten.*²⁴

Artinya :

Air kikisan kuku memiliki makna agar ketika pasangan pengantin menikah suatu hari nanti mereka tidak cemburuan. Suami tidak cemburu dengan istri, dan juga istri tidak mudah cemburu dengan suami.

Menurut Dilman Arodi :

Air kikisan kuku itu berasal dari kuku calon istri yang akan menikah, setelah kuku nya di kikis kemudian dimasukkan didalam bambu yang didalamnya sudah diberi air, makna air kikisan kuku itu

²³ Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²⁴ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

sendiri bagi orang Rejang yaitu agar dalam membina rumah tangga kedua mempelai saling percaya satu sama lain/ tidak mudah cemburu.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya makna *bioa kikisan selon* dalam prosesi upacara pernikahan adat Rejang yaitu agar dalam membina rumah tangga mereka (kedua mempelai) harus saling mempercayai, tidak boleh curiga kepada pasangan dan cemburuan dengan pasangan.

d. Daun Kelapa

Menurut Zainul Basri :

*Dawen nyoa oh biaso ne mpek tun nak tarup gik bik sudah tun menea. Dawen nyoa oh neket tun nak ket tarup oh, makna kenei dawen nyoa oh bahwa pnan oh gidong ade acara nikeak sedangkan tarup gik coa gen dawen nyoa tarup tun nigea.*²⁶

Artinya :

Daun kelapa biasanya diletakkan di tarup yang sudah didirikan, daun kelapa tersebut diikat di dinding tarup, makna dari daun kelapa tersebut yaitu bahwa ditempat tersebut ada acara pernikahan sedangkan tarup yang tidak memakai daun kelapa berarti tarup tempat orang meninggal.

Menurut Suki :

*Amen dawen nyoa oh biaso ne mpek tun nak tarup amen acara nikeak, amen tarup tun nigea coa tun makei dawen nyoa, amen makna ne dawen nyoa oh sebagai hiasan untuk perami tarup.*²⁷

²⁵ Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²⁶ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²⁷ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

Artinya :

Kalau daun kelapa itu biasanya dileatakkan oleh orang di tarup acara pernikahan, kalau tarup orang meninggal tidak orang letakkan daun kelapa itu, kalau makna daun kelapa itu sebagai hiasan untuk meramekan tarup.

Menurut Dilman Arodi :

Daun kelapa untuk saat ini jarang digunakan pada zaman sekarang, tapi daun kelapa biasanya diikat untuk sebagai dinding untuk tarup. Kalau orang meninggal daun kelapa tidak digunakan tapi kalau ditempat pernikahan daun kelapa sebagai hiasan agar tarup tidak panas.²⁸

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisa bahwa makna dari daun kelapa yang digunakan di tarup pernikahan adat suku Rejang sebagai tanda perbedaan, dimana kalau tarup pernikahan menggunakan daun kelapa sedangkan kalau tarup orang meninggal tidak diletaknya daun kelapa.

e. Daun Sirih

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa penggunaan sirih yang terdapat dalam prosesi meltok caci, mes caci, basen kutai, dan akad nikah. Sirih menjadi simbol membuka pembicaraan, dimana dalam prosesi tersebut kalau belum memberikan sirih maka acara belum bisa dimulai. Ketiga informan menjawab dengan jawaban yang sama, bahwa sirih sebagai simbol membuka pembicaraan.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

²⁹ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

f. Beras Kunyit

Menurut Zainul Basri :

*Biaso ne blas ngunik oh nakei pas calon sgaten gidong temtik matai, ibuk-ibuk gik nak di oh muloy mluk blas ngunik moi arah sgaten. Amen makna ne bagi tun jang blas ngunik oh semoga umeak tango tobo yo be nley tuhan jerkai dau gen anak dau*³⁰

Artinya :

Biasanya beras kunyit dipakai ketika calon suami sedang melaksanakan adat *temtik matai*, ibu-ibu yang ada disana mulai melempar beras kunyit kea rah calon suami. Kalau makna beras kunyit bagi orang Rejang semoga rumah tangga mereka kelak diberikan oleh Allah rezika dan anak yang banyak.

Menurut Suki :

*Belas ngunik nak acara pernikahan oh makna ne agar tobo oh lacea dapet momongan gen dau dapet anak.*³¹

Artinya :

Beras kunyit salam acara pernikahan itu memiliki makna agar mereka lancer dalam mendapatkan momongan dan agar dapat banyak anak.

Menurut Dilman Arodi :

Melempar beras kunyit kepada calon pengantin memiliki tujuan agar dalam membina rumah tangga nanti kedua calon mempelai dimudahkan rezekinya dalam berumah tangga. Rezeki bukan hanya

³⁰ Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

³¹ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

harta yang berupa uang, tetapi bisa juga rezeki mendapat momongan, dan kesehatan tubuh.

Dari wawancara tersebut dapat diperjelas bahwa beras kunyit sebagai simbol yang memiliki makna agar dalam membina rumah tangga nanti kedua calon mempelai dimudahkan rezekinya dalam berumah tangga dan dipermudahkan dalam mendapatkan keturunan.

g. *Sembeak Sujud*

Menurut Zainul Basri :

*Adat Sembah sujud biaso ne dilaksanakan seblum akad nikeak, sembah sujud nak hadapan keluarga calon ngeyan ne. makna sujud oh sebagai simbol gik ade makna ne, makna adat sembah sujud utuk minoi maaf gen calon stuang gen kute keluarga pengantin slawei. Minoi maaf mbeak selamo yo gen keluarga pihak slwei dau saleak lem kato jano tingkah laku ne.*³²

Artinya :

Adat sembah sujud dilaksanakan sebelum prosesi akad nikah. Sembah sujud dihadapan keluarga pengantin wanita, sembah sujud sebagai simbol yang ada maknanya, makna adat sembah sujud untuk meminta maaf kepada calon mertua dan semua keluarga pihak pengantin wanita, meminta maaf apabila selama ini banyak kesalahan dengan keluarga pihak pengantin wanita dan terdapat kesalahan dalam ucapan ataupun tingkah laku.

Menurut Suki :

*Sembeak sujud oh agar pengantin smanei yo kenal gen kute keluarga kenei pihak pengantin slawei.*³³

³² Wawancara dengan Zainul Basri (Ketua Adat), tanggal 20 Maret 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

³³ Wawancara dengan Suki (Tokoh Masyarakat), tanggal 01 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

Artinya :

Sembah sujud dilakukan agar pengantin laki-laki bisa kenal dengan semua keluarga dari pihak pengantin perempuan.

Menurut Dilma Arodi :

Sembah sujud sebagai simbol bahwa calon pengantin laki-laki menghargai calon bakal mertua beserta keluarganya. Sembah sujud bagi suku Rejang merupakan upacara meminta maaf bagi calon pengantin laki-laki kepada kedua orang tua mempelai wanita dan keluarganya.³⁴

Dari wawancara tersebut, peneliti menganalisa bahwa makna dari adat sembah sujud yaitu calon pengantin laki-laki meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat baik dari tutur kata maupun tingkah laku. Dan dengan sembah sujud penganti laki-laki lebih bisa mengenal keluarga dari pihak mempelai wanita.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti akan membahas secara keseluruhan mengenai “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong”. Dalam prosesi upacara pernikahan adat Rejang terdapat beberapa prosesi adat pernikahan dan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu baik secara filosofis maupun historisnya dan pada akhirnya dikomunikasikan dalam wujud tradisi adat sebagai upaya untuk melestarikan salah satu budaya masyarakat Rejang. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Secara historis, prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang pasti memiliki makna dibalik simbol-simbol yang ada didalamnya. Jika kita kaitkan dengan konsep kebudayaan, kebudayaan adalah komunikasi simbolis,

³⁴ Wawancara dengan Dilman Arodi (Tokoh Agama), tanggal 09 April 2022 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang simbol-simbol yang ada didalamnya berupa objek dan juga perilaku nonverbal yang kemudian diberi pemaknaan. Simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik karena dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang menggunakan banyak hal seperti benda atau alat, busana dan gerakan yang merupakan isyarat simbolik dengan makna-makna khusus. Mead mengatakan bahwa tiga premis dasar yang digunakan dalam pendekatan interaksi simbolik mencakup situasi simbolik yang direspons individu, produk interaksi sosial yakni makna sebagai respons dari situasi simbolik dan interpretasi. Pembahasan dibawah ini menggambarkan model dari makna simbolik prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang sebagai pelestarian budaya di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong dikonstruksikan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer.

Teori tersebut setidaknya sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan bahwa dalam upacara pernikahan adat suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong pada setiap tahapan dari upacara pernikahan senantiasa menggunakan simbol dalam setiap tahapannya dan dalam setiap simbol yang digunakan tersebut mengandung makna dan juga nilai didalamnya. Setelah peneliti melakukan obeservasi dan wawancara kepada informan, peneliti menemukan hasil dari informan bahwa prosesi, simbol komunikasi dan makna simbol dalam upacara pernikahan adat suku Rejang, sebagai berikut:

1. Prosesi Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang

- Prosesi sebelum upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu, *meltok caci*, *mes caci*, dan *basen adik sanak*.
- Prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu, *masak titik masak lai*, *temje tarup*, *basen kutai*, menjemput pengantin, dan akad nikah.
- Prosesi sesudah upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu, *jamuan kutai*, pesta pernikahan, dan pembongkaran tarup.

2. Bentuk Simbol Komunikais Dalam Prosesi Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang

- Temukar Selindang
- Temtik Matai
- Bioa Kikisan Selon
- Daun Kelapa dan Daun Sirih
- Beras Kunyit
- Sembah Sujud

3. Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang

- *Temukar Selindang*, maknanya sebagai simbol bahwa keluarga yang mengadakan acara menerima dengan senang hati kedatangan rombongan pengantin yang datang kerumah mereka.
- *Temtik Matai*, maknanya agar kedua pengantin laki-laki maupun wanita tersebut selalu patuh dan berbuat baik kepada mertua mereka.
- *Bioa Kikisan Selon*, maknanya agar dalam membina rumah tangga mereka (kedua mempelai) harus saling mempercayai, tidak boleh curiga kepada pasangan dan vemburuan dengan pasangan.
- Daun Kelapa, maknanya sabagai tanda pembeda dimana kalau tarup pernikahan menggunakan daun kelapa, sedangkan kalau tarup orang meninggal tidak diletakkannya daun kelapa.
- Daun Sirih, maknanya sebagai simbol pembuka pembicaraan.
- Beras Kunyit, maknanya agar dalam membina rumah tangga nanti kedua calon mempelai dipermudahkan rezekinya dan dipermudahkan dalam mendapatkan keturunan.
- Sembah Sujud, maknanya calon pengantin laki-laki meminta maaf kepada pihak mempelai wanita.

BAB V PENUTUP

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut kesimpulan hasil penelitian :

1. Secara garis besar yakni proses sebelum upacara pernikahan, proses selama upacara pernikahan, dan proses sesudah upacara pernikahan. Ketiga garis besar itu dilaksanakan melalui upacara adat suku Rejang. Proses sebelum pernikahan yaitu *metok caci, mes caci, basen adik sanak*. Proses pelaksanaan upacara pernikahan yaitu *masak titik/masak lai, temje tarup, basen kutai*, menjemput pengantin, akad nikah, dan yang terakhir prosesi sesudah upacara pernikahan yaitu *jamua kutai*, pesta pernikahan, dan pembongkaran tarup.
2. Bentuk simbol komunikasi yang terdapat dalam setiap prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang yaitu simbol nonverbal antara lain: *Temukar Selindang, Temtik Matai (Tetes Mata), Daun Kelapa, Bioa kikisan selon, Daun Sirih, Beras Kunyit, dan Sembah Sujud*.
3. Makna simbol yang terdapat dalam simbol komunikasi dalam prosesi pernikahan adat Suku Rejang. Berikut makna simbol pada adat pernikahan suku Rejang: simbol *tmukar slindang*, memiliki makna sebagai simbol bahwa keluarga yang mengadakan acara menerima dengan senang hati kedatangan rombongan pengantin yang datang kerumah mereka. Simbol *temtik matai* yaitu sebagai simbol agar kedua pengantin laki-laki maupun wanita tersebut selalu patuh dan berbuat baik kepada mertua mereka, ketika mereka sudah menikah nanti agar mereka tidak tertarik kepada laki-laki maupun wanita lain. Simbol *bioa kikisan selon* memiliki makna dalam membina rumah tangga mereka (kedua mempelai) harus saling mempercayai, tidak boleh curiga kepada pasangan dan cemburuan dengan pasangan. Simbol *daun kelapa* memiliki makna pembeda dimana kalau

tarup pernikahan menggunakan daun kelapa sedangkan kalau tarup orang meninggal tidak diletaknya daun kelapa.

Simbol *beras kunyit* bagi orang Rejang sebagai simbol yang memiliki makna agar dalam membina rumah tangga nanti kedua calon mempelai dimudahkan rezekinya dalam berumah tangga dan dipermudahkan dalam mendapatkan keturunan. Dan yang terakhir simbol *sembah sujud* maknanya yaitu calon pengantin laki-laki meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat baik dari tutur kata maupun tingkah laku. Dan dengan sembah sujud penganti laki-laki lebih bisa mengenal keluarga dari pihak mempelai wanita.

B. Saran

Kepada kalangan orangtua/sesepu yang masih memahami dan menguasai dinamika kebudayaan pernikahan adat suku Rejang, diharapkan untuk menulis sejarah secara lengkap dan melestarikan adat istiadat pernikahan suku rejang yang kini sudah semakin berkurang. Mereka pada umumnya tidak meninggalkan bukti tertulis tentang seluk-beluk kebudayaan adat pernikahan suku Rejang.

Jika kondisi ini terus berlangsung, dalam masa mendatang, kebudayaan adat pernikahan suku Rejang tidak akan diketahui lagi oleh generasi mudanya. Selain itu, orang Rejang sendiri terdistorsi oleh kebudayaan lain bahkan budaya asing. Sudah sewajarnya generasi muda sebagai generasi penerus mengadakan penelitian, pengumpulan data, guna menggali dan menghidupkan kembali budaya adat pernikahan suku Rejang yang tinggi nilainya agar diketahui dan dipelajari oleh khalayak ramai terutama calon pengantin yang akan menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror. Khoirul. 2017. *Pernikahan Wanita Hamil Akibat Zina (Studi Komparatif Menurut Hukum Islam dan KHI)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. 1986. *Fiqih Wanita*. Ahli Bahasa: Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Asy-Syifa"
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As"ari, dkk. 2010. *Hukum Adat Dan Istiadat Rejang. Kepahiang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Perhubungan*.
- Basrowi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dasrita. 2018. *Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh*
- Douglas J. Goddman dan George Ritzer. 2005. "Teori Sosiologi Modern", Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada media.
- Dra. RR. Karyaningsih Ponco Dewi Ponco. 2018. M.M. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Elbadiansyah dan Umiarso. 2014. "Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern". Jakarta: Grafindo Persada.
- Ekorusyono. 2013. *Kebudayaan Rejang*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamidy, Badrul Munir. 2014. *Masuk Dan Berkembangnya Di Daerah Bengkulu*. Diterbitkan dalam rangka pelaksanaan STQ Nasional XVII tahun 2014.
- Hindi, Ardiun. 2010. *Tradisi Bergubalan Dalam Perkwananin Masyarakat Muara Enim Sumatera Selatan Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Hukum dan Syariah, Vol.1, No.1, hlm.34.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitaif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismail. 2011. *Nilai-nilai agama dalam ritual mengundang benih (Analisis nilai-nilai spiritual kearifan lokal masyarakat lebong)*. Bengkulu: Laporan Penelitian P3M Stain Bengkulu.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya. Penerjemah Landung Simatupang*. Yogyakarta: pustaka Pelajar Offset.
- Lusiana Andriani Lubis 2016, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*, Jurnal Komunikasi : Universitas Sumatera Utara, hlm 396-409.
- Mujieb, M. Abdul, Dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Machfud. 1998. *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*. Surabaya: Citra Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhardi dan Hadi Sanjaya. 2010. *Bimbang Kejei*. Bengkulu: Museum Negeri Bengkulu.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Poniman AK. 2012. *Makna Etis Upacara Kejei Pada Masyarakat Rejang Di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Laporan Penelitian P3M IAIN Bengkulu.
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rahmanto & Hartoko. 2009. "Kamus Istilah Sastra," dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riza Arinda Sari 2017, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, Skripsi : Universitas Sumatera Utara.
- Sanjaya, Umar Haris. 2017. *Hukum Pernikahan Islam*. Yogyakarta : Gama Media.
- Setiadi, M. Elly. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholidikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Victory Arrival Hutaaruk. 2017, *Simbolik dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang di Desa Binanga Sitellu Sumatera Utara (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Pesan Verbal dalam Upacara Pernikahan Mengkata Utang)*. Skripsi : Universitas Sumatera Utara.
- Yani, Ira. 2016. *Nilai-Nilai Agama Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Kecamatan Amen Kabuapten Lebong*. Skripsi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Wawancara dengan Pitri Aries S.Sos 16 April 2022
- Wawancara dengan Zainul Basri 22 Maret 2022
- Wawancara dengan Dilman Suki 1 April 2022
- Wawancara dengan Dilma Arodi 9 April 2022

LAMPIRAN

Wawancara Dengan Informan



Wawancara dengan Bapak Zainul Basri Selaku Ketua Adat



Wawancara dengan Bapak Suki selaku tokoh masyarakat



Wawancara dengan Bapak Dilman Arodi selaku tokoh Agama



Wawancara dengan ibuk Pitri Aries S.Sos selaku Lurah

Prosesi Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang



Penyerahan uang seserahan dari ketua kutai dari pihak laki-laki kepada ketua kutai pihak perempuan.



Acara masak titik dan masak lai dirumah memplei wanita



Acara *basen kutai* di rumah mempelai wanita



Sampainya calon pengantin laki-laki di rumah mempelai wanita, dan langsung dilaksanakan adat *temukar slindang* (mengantikan selendang)



Selanjutnya dilaksanakan adat *temtik matai* ketika calon pengantin pria tiba didepan pintu rumah mempelai wanita.



Adat selanjutnya sesudah melaksanakan temtik matai yaitu meminum *bioa kikisan selon*(air kikisan kuku) dari calon istri.



Calon mempelai laki-laki memberikan salam kepada para undangan yang telah hadir di dalam tarup atau tempat berlangsungnya pernikahan nanti.



Sebelum calon mempelai wanita masuk dalam tarup, maka calon mempelai laki-laki akan melaksanakan sebuah adat pernikahan suku Rejang yaitu Sembah Sujud.



Disampaikan Khutbah dari petugas masjid, sebelum dilaksanakannya akad nikah (Ijab Qabul)



Ijab Qabul



Pembacaan doa selamat sesudah melaksanakan ijab qabul



Acara persiapan jamuan kutai, jamuan kutai yaitu berupa hidangan besar, seperti daging kambing, gado-gado, gulai ayam dan sebagainya.





Acara pesta pernikahan/hiburan pernikahan, biasanya pesta pernikahan akan dimeriakan oleh acara kasidah, rabbana dan organ tunggal. Dan foto-foto bersama keluarga dan tamu undangan yang hadir.



Sirih adat yang wajib ada ketika acara meltok caci, mes caci, basen kutai, dan akad nikah.



Salah satu contoh daun kelapa yang sering dipasang ditarup upacara pernikahan adat suku Rejang.

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Asih Saputri
NIM mahasiswa : 1811310014
Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI/BKI/MD
Jumlah SKS diperoleh : 135 SKS

Judul Proposal yang diajukan:

- a. Efektivitas Komunikasi Dakwah Ustad Arwen Wahab Berdakwah Menggunakan Bahasa Daerah Di Kabupaten Lebong
- b. Strategi Dakwah Dalam Tradisi Ketutai Agung Di Desa Tapis Kabupaten Lebong
- c. Komunikasi Antarbudaya Santriwan Dan Santriwati Di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah, 13/4
21
Syarifatun Nafsiah, M. Ag
NIP 198912062020122010

2. Proses Konsultasi

2.1. Rekomendasi Verifikasi Prodi KPI

TOPIK NO 2 Pertu pondok pesantren Substansi Krami
12/2021
/09

2.2. Rekomendasi PA

Judul No. 2 tapi pastikan pd acuan til beluk
ata dakwahnya
19/04-2021

2.3. Rekomendasi Ka.Prodi

- judul no 2 opt dilagukan proposal prodi
- portle observasi
19/04

2.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Tradisi Petik Matai dalam pernikahan
Gula Rejang & Kelurahan Tanjung Agung Kabupaten
Lebong dan perspektif Islam

Mahasiswa

Bengkulu, 29/4 2021
Ketua Jurusan Dakwah

Asih Saputri
NIM 1811310014

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Paqar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

Pada hari ini, Jumat tanggal 01 bulan Oktober tahun 2021,
 bertempat di gedung D.8 pada jam 14.00 s.d. 15.00 WIB, telah
 dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;
Asih Saputri NIM. 1811310019

dengan judul proposal: Tradisi Pemlik Matai dalam Pernikahan Suku Pejong
 di Desa Rimbo Perangas Kabupaten Lebong dalam Perspektif Islam

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana
 peruntukannya.

Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

Dr. M. Ridho Syakibi, M.Ag

DOSEN PENYEMINAR II

Dr. Fahma Roudhani, M.Sc.I

MENGETAHUI

Plt Kajur Dakwah

Rini Fithra, M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Seblar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0730) 51276-51171-51172 Faksimile (0730) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Jumat / 01 Oktober 2021
Waktu : 14.00 - 15.00 WIB
Tempat : D.B. FUIAD
Judul Proposal : Tradisi Jamik Nlalen Dalam Pemitrahan Suro Pejang di
Desa Pimbo Pengabang Kabupaten Lebong dalam Perspektif Islam

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1811210014	Asih Saputri	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag	1.
02	Dr. Rahmat Pandhiani, M.Sos-i	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01		1.
02		2.
03		3.
04		4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengotahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah

At

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong" yang disusun oleh :

Nama : Asih Saputri

NIM : 1811310014

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Jum'at

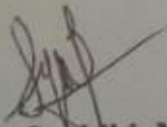
Tanggal : 1 Oktober 2021

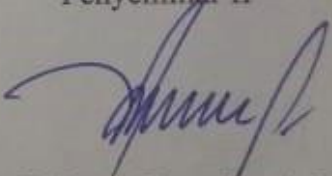
Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan (SK) Pembimbing Skripsi :

Bengkulu, Desember 2021

Penyeminar I

Penyeminar II

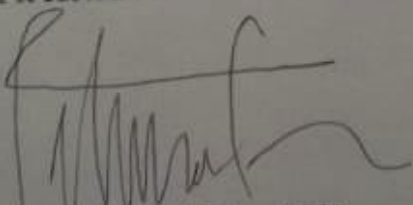

Dr. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.i
NIP. 198306102009121006

Mengetahui,

a.n Dekan FUAD

Plt Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si

NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfaibengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 066 /In.11/F.III/PP.009/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sukarno Putri Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP : 19680727 200212 1 002
Tugas : Pembimbing I

Nama : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP : 19830610 200912 1 006
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Asih Saputri
NIM : 181 131 0014
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Sekripsi : Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadangan, Kabupaten Lebong

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu

Pada tanggal : 14 Januari 2022



Ternbusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

PEDOMAN WAWANCARA

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU REJANG DI DESA RIMBO PENGADANG KABUPATEN LEBONG

A. Data Informan

Nama :

TTL :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

B. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA	
Masalah Penelitian	Pertanyaan dalam pedoman wawancara
Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong ?	<ol style="list-style-type: none">1. Apa nama acara prosesi pernikahan dalam adat suku Rejang ?2. Ada berapa prosesi acara dalam pernikahan adat suku Rejang ?3. Bagaimana prosesi setiap acara dilakukan dalam lamaran, akad, dan sesudah akad ?4. Pertama apakah ada bahan atau peralatan yang dibutuhkan dalam prosesi lamaran ?5. Siapa saja yang terlibat dalam acara lamaran tersebut ?6. Apa saja yang dilakukan dalam acara lamaran tersebut ?7. Sesudah acara lamaran prosesi apa lagi yang akan dilakukan ?8. Apa yang dilakukan sebelum upacara

pernikahan adat suku Rejang dimulai ?

9. Apakah ada bahan atau peralatan yang dibutuhkan sebelum upacara pernikahan ?
10. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat suku Rejang ?
11. Apa saja peralatan dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Rejang ini?
12. Kapan prosesi upacara pernikahan (Ijab Qabul) adat suku Rejang ini dilaksanakan ?
13. Apa yang dilakukan sesudah upacara pernikahan adat suku Rejang ?
14. Apakah ada bahan atau peralatan yang digunakan sesudah pelaksanaan upacara pernikahan (Ijab Qabul) ?
15. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan upacara pernikahan adat suku Rejang ?
16. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan masyarakat Desa Rimbo Pengadang sebelum memulai upacara pernikahan ?
17. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan masyarakat Desa Rimbo Pengadang sesudah memulai upacara pernikahan ?

	<p>8. Apakah setiap tradisi yang digunakan dalam adat pernikahan suku Rejang ini berpengaruh pada kehidupan rumah tangga pengantin?</p>
<p>Bagaimana makna simbol dalam adat pernikahan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna/arti dari meltok caci dalam lamaran ? 2. Apa makna dari mes caci dalam proses lamaran ? 3. Apa perbedaan antara meltok caci dengan mes caci dalam lamaran ? 4. Apa makna dari basen adik sanak dalam pernikahan adat suku Rejang ? 5. Siapa saja yang terlibat dalam basen adik sanak tersebut ? 6. Apa makna dari basen kutai dalam pernikahan adat suku Rejang ? 7. Apa makna dari temje tarup yang dilakukan sebelum pernikahan ? 8. Apa makna akad nikah menurut masyarakat suku Rejang ? 9. Apa makna jamau kutai dalam prosesi pernikahan adat suku Rejang ? 10. Apa makna adat pernikahan suku Rejang bagi anda sendiri ? 11. Dahulu siapa yang berperan menurunkan atau mengajari kebiasaan/tradisi dalam setiap

Apa saja bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong ?

1. Apa tujuan dari dilaksanakannya setiap prosesi tradisi dalam prosesi upacara pernikahan suku Rejang seperti meletok caci, mes caci, basen adik sanak, basen kutai, temne tarup, akad nikah (ijab qabul), dan jamau kutai ?
2. Apakah selain yang saya sebutkan tadi masih ada prosesi yang mungkin belum ada ?
3. Apakah simbol yang saya sebutkan tadi ada yang merupakan bukan simbol adat Rejang ?
4. Mengapa simbol menjadi salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dalam tradisi pernikahan adat suku Rejang ?
5. Siapa saja yang terlibat dalam penggunaan simbol komunikasi dalam upacara pernikahan tersebut ?
6. Bagaimanapemahaman pengantin/masyarakat terhadap simbol komunikasi dalam tradisi pernikahan ?
7. Bagaimana upaya tokoh agama/adat istiadat dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan simbol komunikasi dalam tradisi pernikahan terhadap masyarakat Rimbo Pengadang ?

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan mengamati secara langsung Komunikasi Simbolik yang terkandung dalam prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai proses upacara pernikahan adat suku Rejang yang dilaksanakan di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.

1. Pengamatan lokasi atau letak geografis Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
2. Mengamati rangkaian proses pelaksanaan upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
3. Mengamati alat dan bahan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat suku Rejang.
4. Mengamati simbol komunikasi dalam upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
5. Mengamati Makna yang terkandung dalam setiap prosesi upacara pernikahan adat suku Rejang Kabupaten Lebong.
6. Jumlah penduduk di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
7. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat suku Rejang.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data peneliti yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
2. Data jumlah penduduk Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
3. Dokumentasi saat wawancara dengan tokoh agama, ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
4. Dokumentasi bersama kepala Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
5. Dokumentasi setiap proses kegiatan upacara pernikahan adat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
6. Dokumentasi kedua mempelai pengantin.



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
KELURAHAN RIMBO PENGADANG
KECAMATAN RIMBO PENGADANG
Jalan GulamAhmad Kode Pos 39161

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 470/649/KelRP/1002/2022

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Nomor : 808/Un. 23/F.III/PP.00.3/03/2022 tanggal 15 Maret 2022 perihal izin penelitian :

MENGIZINKAN

Kepada :

Nama : ASIH SAPUTRI

NIM : 1811310014

Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semester : 8 (VIII)

Waktu Penelitian : Tanggal 15 Maret s.d 16 April 2022

Tempat Penelitian : Desa Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang
Kabupaten Lebong

Untuk : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
dengan judul :

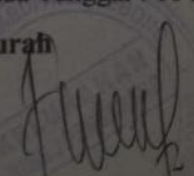
“ Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku
Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong”

Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian ke Desa Rimbo Pengadang.

Ditetapkan di : Rimbo Pengadang

Pada Tanggal : 16 Maret 2022

Lurah


PITRI ARIES S. Sos

NIP.19850315201212201



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
KELURAHAN RIMBO PENGADANG
KECAMATAN RIMBO PENGADANG
Jalan GulamAhmad Kode Pos 39161

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 470/678/KeIRP/1002/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lurah Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ASIH SAPUTRI

NIM : 1811310014

Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Memang benar mahasiswi yang tersebut namanya diatas telah mengadakan penelitian **dalam** rangka penyusunan skripsi mulai tanggal 15 Maret s.d 16 April 2022 dengan judul :

“Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Rimbo Pengadang

Pada Tanggal : 16 Maret 2022

Lurah

PITRI ARIES, S.Sos

NIP.19850315201212201

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong, yang disusun oleh:

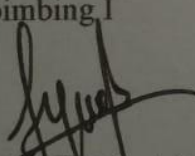
Nama : Asih Saputri
NIM : 1811310014
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sudah diperbaiki sesuai dengan arahan tim pembimbing, selanjutnya dinyatakan memenuhi syarat untuk diajukan surat izin penelitian. .

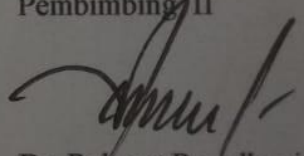
Tim Pembimbing

Bengkulu, Maret 2022

Pembimbing I


Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002

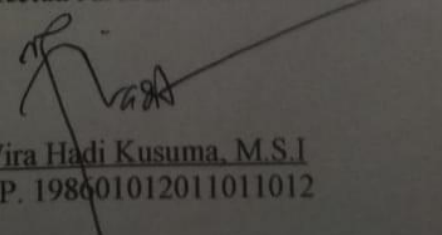
Pembimbing II


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006

Mengetahui

An. Dekan Fuad

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 066 /In.11/F.III/PP.009/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sukarno Putri Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP : 19680727 200212 1 002
Tugas : Pembimbing I

Nama : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP : 19830610 200912 1 006
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Asih Saputri
NIM : 181 131 0014
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Sekripsi : Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadangan, Kabupaten Lebong

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu

Pada tanggal : 14 Januari 2022



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Asih Saputri Pembimbing I : Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
 Nim : 1811310014 Judul Skripsi: Komunikasi Simbolik Dalam Upacara
 Jurusan : Dakwah Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo
 Program Studi : KPI Pengadang Kabupaten Lebong.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1	Jun/7 - 1011	- Bab 1 - Bab 2 - mendasar makna simbol	- Teori dalam men Cari makna simbol dari mata budaya	
2	Jul/9 - 1111	- Pilih teori saya yg dipa kan (requisite) - Bahasan teori tanya yg lar	- Pilih sley tatu tem - Laporan teanya baca artikel yg membuat hasil skripsi yg ma	

Bengkulu,

Pembimbing I

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Asih Saputri
Nim : 1811310014
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
Judul Skripsi: Komunikasi Simbolik Dalam Upacara
Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo
Pengadang Kabupaten Lebong.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1.	Senin/30 Mei 2022	Pre I - V	- lihat hasil jha usil ade sahely kritik atau lihat kaluk	
2.	Kamis/2 Juni 2022		- Pelajari skre uson dari pusa lakan, teori usgulan .	
3.	Senin/6 Juni 2022		- Pelajari skre	

Bengkulu,

Pembimbing I

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Asih Saputri
Nim : 1811310014
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
Judul Skripsi: Komunikasi Simbolik Dalam Upacara
Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo
Pengadang Kabupaten Lebong.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1	Rabs / 4 mei 2022	Motto Nama Kepala kutu Mutiara. Rafsan isi	keper Nama Bual - judul isi lebih ini bates halaman judul	
2	Senin / 9 mei 2022	bab I	- perbaiki bimbingan	
3	Selasa / 17 mei 2022	bab II	tambakkan bab I dan tentang proses bagi nama judul itu di halaman sebagai contoh - di mana nama di temukan	

Bengkulu,

Pembimbing I

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Dr. M Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Asih Saputri
Nim : 1811310014
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
Judul Skripsi: Komunikasi Simbolik Dalam Upacara
Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang
Kabupaten Lebong.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
1.	4-01-2022	BAB I	- Label masalah - literatur review	
2	28/01/2022	BAB II	- landasan teori - cakupan bkg komunikasi simbolik	
3.	05/02/22	BAB III	- informasi - Teknik wawancara	

Bengkulu,

Pembimbing II

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Asih Saputri
Nim : 1811310014
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
Judul Skripsi: Komunikasi Simbolik Dalam Upacara
Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang
Kabupaten Lebong.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
4	28/02/22	- pedoman wawancara	pembimbing selain koordinasi	
5	06/04/22	- hasil wawancara - analisis - kesimpulan		
6.	05/05/2022	Ases usulan		

Bengkulu,

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Pembimbing II

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Asih Saputri
NIM : 1811310014
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

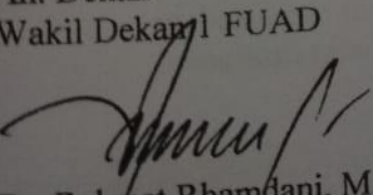
KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU REJANG DI DESA RIMBO PENGADANG KABUPATEN LEBONG

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 17 % pada tanggal 10 Juni 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

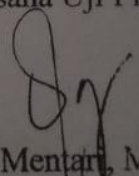
Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD


Dr. Rahmat Rhamdani, M. Sos
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 10 Juni 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI

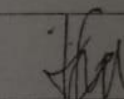
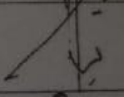
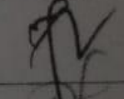
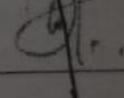

Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016

TIM PENILAI SKEK MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

I. Tim melaksanakan penilaian/meneliti terhadap berkas SKEK mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

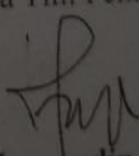
Nama Mahasiswa : Asih Saputri
 NIM : 1811310014
 Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Nilai Yang Dibutuhkan : 120

II. Tim Penilai terdiri dari :

No	Nama/NIP	Jabatan	Penjelasan/Saran	Paraf	Ket
1	Dr. Japarudin, M.Si NIP. 198001232005011008	Ketua	Selamat		
2	Armin Tedy, M.Ag NIP. 199103302015031004	Sekretaris	Memenuhi		12/6/22
3	Wira Hadikusuma, M.Si NIP 198601012011011012	Anggota	Berhasil		13/6/2022
4	Dilla Astarini, M.Pd NIP 199001212019032008	Anggota	Memenuhi Syarat		01/6/2022

III. Setelah memperhatikan penjelasan/saran dari TIM penilai SKEK, maka SKEK mahasiswa tersebut diatas telah/belum memenuhi syarat untuk diusulkan mengikuti ujian munaqasyah.

Bengkulu, Juni 2022
 Ketua Tim Penilai


 Dr. Japarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008

IDENTITAS PENULIS



Nama lengkap penulis, Asih Saputri lahir di desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong 12 Febuari 2001. Anak dari bapak Muhammad Sani dan Ibu Eri Susanti , penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, kakak pertama bernama Sadam Husein kakak kedua bernama Era Jumiati dan adik saya bernama Tikha Septiani Saputri.

Riwayat pendidikan penulis : SD N 01Rimbo Pengadang, SMP N 01 Rimbo Pengadang, SMA Pancasila Bengkulu, dan pendidikan saat ini sedang menempu pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) Bengkulu.